

PROBLEMATIKA SISWA SMA NEGERI 2 SIDOARJO DALAM PENGUASAAN KETERAMPILAN MEMBACA HURUF JEPANG

Devita Aulia Putri Fatwa

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
devitaaulia.20014@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the form of language deviation in reading *kana* alphabets and students problems in reading *kana* alphabets. This research uses a qualitative approach. Data collection was in the form of test and interview. Respondent for filling out the test amounted to 33 students of class XII Language and Culture of SMA Negeri 2 Sidoarjo who received Japanese language learning as a compulsory subject for three years. Respondents for interview data collection amounted to four people who received high scores of 1 person, middle scores of 2 people, and low scores of 1 person. Data analysis refers to Miles and Huberman's theory, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The conclusions of this study are: (1) The form of language deviation in reading *kana* alphabets that occurs in XII IBB student at SMA Negeri 2 Sidoarjo is the type of *mistakes*, with a total of 18 forms of *mistakes*. This type of *error* was not found in this study. (2) After being confirmed by the interview, it was found that the respondents made more *mistakes* on katakana alphabets due to the impression of alphabets characteristics and the lack of alphabets recognition period during Japanese language learning. In addition, the use of *handakuten*, *dakuten*, and *youon* punctuation marks was not learned during the 3 years of learning Japanese.

Keywords: problem, reading skill, *kana* alphabets

要旨

この研究では、生徒が仮名の文字を読む際に経験する問題を記述することの目的。この研究は質的アプローチを用いている。データ収集の方法は、テストとインタビューである。回答者は SMA Negeri 2 Sidoarjo の 12 年生の言語文化クラスの 33 生徒で、3 年間日本語を必修科目として学んでいる。インタビューをした回答者は 4 人で、高はひとつ、中は二つ、最低点は 1 点がある。マイルとヒューバーマンによる研究を参考に分析した。この研究の結論は (1) SMA Negeri 2 Sidoarjo の XII IBB の生徒に見られる仮名文字の読みにおける言語逸脱の形態は、合計 18 の誤りの形態がある誤りのタイプである。本研究では、このタイプの誤りは見られなかった。(2) インタビューの結果回答者がカタカナ文字を認識する際に間違いを犯しやすいのは、文字の特殊性を意識していることと、日本語学習過程における文字認識期間の学習時間が不足しているためであることが裏付けられた。さらに、句読点の濁音とか半濁音とか拗音は、3 年間の日本語学習では習わなかった。

キーワード: 問題、読む技能、カナ文字

PENDAHULUAN

Pada proses pembelajaran bahasa, terdapat komponen keterampilan bahasa yang memegang peranan krusial dan menjadi target yang harus dicapai oleh individu dalam mempelajari bahasa, termasuk dalam bahasa Jepang. Keterampilan tersebut antara lain keterampilan mendengarkan (*kiku ginou*),

keterampilan membaca (*yomu ginou*), keterampilan berbicara (*hanasu ginou*), dan keterampilan menulis (*kaku ginou*).

Pemerintah telah mengintegrasikan bahasa Jepang ke dalam kurikulum sekolah menengah atas (SMA) sebagai subjek bahasa asing, baik sebagai muatan lokal maupun peminatan. Dilansir dari laman

kurikulum.kemendikbud.go.id menyatakan penguasaan huruf adalah standar keterampilan yang diperlukan oleh para siswa dalam membangun pengetahuan dasar dalam berbahasa Jepang tingkat SMA. Hal ini sesuai dengan salah satu komponen bahasa yakni keterampilan membaca (*yomu ginou*) karena penggunaan huruf yang berbeda dari huruf bahasa Indonesia. Pada saat peneliti menjalankan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dalam kurun waktu empat bulan, peneliti menyadari bahwa terdapat siswa yang kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Mengutip riset Oktavioni (2017) menyatakan siswa yang baru menjalani satu semester mendalami huruf Jepang masih menemui kesulitan dalam menguasai tulisan dan bacaan.

Japan Foundation Jakarta telah menerbitkan salah satu buku panduan pembelajaran berjudul *Nihongo Kira-kira* dengan tujuan untuk mendukung dan memfasilitasi proses pengajaran bahasa Jepang pada jenjang pendidikan SMA. Salah satu SMA di Sidoarjo yang mengintegrasikan bahasa Jepang ke dalam kurikulum pembelajarannya dan menggunakan *Nihongo Kira-kira* sebagai buku referensi adalah SMA Negeri 2 Sidoarjo. Buku *Nihongo Kira-kira* dirancang untuk memenuhi kebutuhan para pemula yang belajar bahasa Jepang. Materi dalam buku tersebut disusun berdasarkan penelitian terbaru dalam bidang pemerolehan bahasa kedua, sehingga sesuai dengan persyaratan kurikulum pembelajaran bahasa Jepang dasar di Indonesia (Lusiana, dkk., 2017). Meningkatkan kemahiran berbahasa Jepang sangat dipengaruhi oleh peningkatan keterampilan membaca. Selaras dengan pendapat Israel dan Duffy (2009: 523) yang menyatakan jika penguasaan keterampilan membaca adalah syarat untuk penguasaan keterampilan bahasa lainnya.

Dikarenakan penelitian ini membahas membaca permulaan yang dilakukan siswa SMA, maka huruf Jepang yang digunakan ialah

huruf romaji, hiragana dan katakana (selanjutnya akan dipersingkat menjadi huruf *kana*). Sedangkan urgensi penelitian ini dibebankan pada problematika keterampilan membaca huruf *kana*, serta bentuk penyimpangan bahasa dalam membaca huruf *kana* yang terjadi pada siswa kelas XII IBB di SMA Negeri 2 Sidoarjo yang mendapat mata pelajaran bahasa Jepang selama tiga tahun sejak kelas X. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah penelitian oleh Hasanah dan Lena (2021) tentang identifikasi faktor penyebab kesulitan membaca. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan variabel penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2021) tentang bentuk kesulitan dan faktor penghambat membaca permulaan. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan instrumen penelitian.

Penelitian ketiga yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Syam, dkk (2020) tentang problematika pembelajaran membaca intensif bahasa Arab. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada instrumen penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan data secara lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti (Moleong, 2017: 6). Adapun sumber data penelitian ini adalah hasil pengisian tes oleh 33 responden yang merupakan siswa kelas XII SMA Negeri 2 Sidoarjo Tahun Ajaran 2023/2024 dan hasil wawancara menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan alat bantu tes dan pedoman

wawancara. Teknik analisis data yang digunakan mengacu teori dari Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (1992: 16).

Pada tahapan reduksi data, data hasil pengisian tes oleh responden ditabulasikan sesuai dengan pedoman penskoran Arikunto (2005) untuk menentukan pemerolehan nilai tinggi, nilai sedang, dan nilai rendah. Lalu diidentifikasi pola yang muncul dari data yang kemudian diubah menjadi materi wawancara sesuai teori Patton (1992). Pada tahapan penyajian data, data hasil bentuk penyimpangan disajikan dalam bentuk tabel yang diperjelas dengan narasi. Setelah itu, dilakukanlah penarikan kesimpulan dengan membandingkan hasil tes dengan hasil wawancara untuk memungkinkan identifikasi posisi masalah dan penyimpangan kesalahan dalam membaca huruf *kana*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama, peneliti mengkaji terhadap keseluruhan hasil tes membaca huruf *kana* meliputi bentuk *seion*, *dakuon*, *handakuon*, *youon*, dan *hatsuon*. Setelah menghitung nilai dari tes, kemudian mengklasifikasikannya ke dalam tiga kategori, yaitu nilai tinggi, nilai sedang, dan nilai rendah menggunakan teori penilaian Arikunto (2005). Tahap kedua, melakukan penjabaran secara mendalam terhadap hasil wawancara yang telah dilakukan melalui teknik *random sampling* menggunakan teori pendekatan Patton (2002). Hasil representasi nilai tes cara baca huruf *kana* secara menyeluruh disajikan berbentuk tabular berikut ini.

Tabel 1. Nilai Penguasaan Hasil Tes

Jumlah	2535
Rata-rata	76,81818182
Nilai tinggi	97
Nilai tengah	89
Nilai rendah	11

Dapat diketahui perolehan nilai tertinggi adalah R13 yakni 97, nilai tengah adalah R14 dan R20 yakni 89, dan nilai terendah adalah R8 yakni 11. Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa rata-rata penguasaan membaca huruf *kana* kelas XII IBB adalah 76,81%, termasuk kategori baik.

Klasifikasi Penyimpangan Berbahasa Siswa dalam Membaca Huruf Kana

Hasil dari tes membaca huruf *kana* di tampilkan secara tabular dengan memperlihatkan bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh siswa pada setiap item tes dengan memperhitungkan jumlah bentuk penyimpangan terbanyak atau yang sering muncul untuk selanjutnya dikonfirmasi ulang melalui wawancara mengenai bentuk penyimpangan yang dilakukan siswa.

Tabel 2. Bentuk Penyimpangan *Seion*

Huruf	Data
さ	bentuk penyimpangan membaca dilakukan oleh 8 siswa
き	bentuk penyimpangan membaca dilakukan oleh 7 siswa,
れ	bentuk penyimpangan membaca dilakukan oleh 5 siswa
ね	bentuk penyimpangan membaca dilakukan oleh 4 siswa
わ	bentuk penyimpangan membaca dilakukan oleh 6 siswa
ぬ	bentuk penyimpangan membaca dilakukan oleh 6 siswa.
る	bentuk penyimpangan membaca dilakukan oleh 4 siswa.
ろ	bentuk penyimpangan membaca dilakukan oleh 6 siswa.
は	bentuk penyimpangan membaca dilakukan oleh 3 siswa.
ほ	bentuk penyimpangan membaca dilakukan oleh 6 siswa.
ふ	bentuk penyimpangan membaca dilakukan oleh 7 siswa.
を	bentuk penyimpangan membaca dilakukan oleh 5 siswa

ッ	bentuk penyimpangan membaca dilakukan oleh 7 siswa
シ	bentuk penyimpangan membaca dilakukan oleh 8 siswa
ソ	bentuk penyimpangan membaca dilakukan oleh 12 siswa
ン	bentuk penyimpangan membaca dilakukan oleh 5 siswa
ノ	bentuk penyimpangan membaca dilakukan oleh 7 siswa
セ	bentuk penyimpangan membaca dilakukan oleh 10 siswa
タ	bentuk penyimpangan membaca dilakukan oleh 7 siswa
フ	bentuk penyimpangan membaca dilakukan oleh 9 siswa
ヌ	bentuk penyimpangan membaca dilakukan oleh 7 siswa
Σ	139

Tabel 2 menunjukkan 21 macam bentuk penyimpangan *seion* dengan total 139 penyimpangan yang paling sering muncul pada hasil tes siswa. Bentuk penyimpangan hiragana *seion* berjumlah 12, sedangkan bentuk penyimpangan katakana *seion* berjumlah 9. Salah satu contohnya yakni pada huruf hiragana さ (sa), siswa salah menafsirkan bunyi huruf antara lain menjadi 'ki', 'ma', 'nu', 'se', 'tsa', 'e', 'ra', dan 'wo'.

Tabel 3. Bentuk Penyimpangan *Dakuon*

Huruf	Data
ジョ グジャカルタ (Jo) gu (ja) ka ru ta (Akebi: <i>A Japanese dictionary program Version 3.0</i>)	1. (Sho) gu (ja) ka ru ta 2. (Ja) gu (ja) ka ru ta 3. (Zyo) gu (ja) ka ru ta
じてんしゃ (Ji) te n (sha) (Taniguchi, 1995: 217)	1. (Shi) te n (sa) 2. (Zi) te n (ya)
エンジニア E i (n) (ji) ni a	1. E i (n) (shi) ni a 2. E i (so) (zi) ni a 3. E i (n) (zi) ni a

(Akebi: <i>A Japanese dictionary program Version 3.0</i>)	
どうぶつえん (Do) u bu (tsu) e n (Kashiko, 1999: 57)	(To) u bu (tsu) e n
じどうはんばいき Ji do u (ha) n (ba) i ki (Akebi: <i>A Japanese dictionary program Version 3.0</i>)	Ji do u (ha) n (wa) i ki
みどり Mi (do) (ri) (Taniguchi, 1995: 380)	Mi (to) (ri)
だいどころ (Da) i (do) ko ro (Taniguchi, 1995: 66)	(Ta) i (to) ko ro
ぜんぶん (Ze) n (bu) n (Akebi: <i>A Japanese dictionary program Version 3.0</i>)	(Se) n (bu) n
びょういん (Byo) (u) i n (Taniguchi, 1995: 47)	(Hi) (yo) i n
Σ	19

Catatan: bagian yang dicetak tebal dan bergaris bawah adalah bagian yang tidak benar.

Tabel 3 menunjukkan ada 9 macam penyimpangan membaca huruf *kana* bentuk *dakuon* yang sering muncul dengan jumlah total 19. Penyimpangan paling banyak terjadi pada huruf katakana bentuk *dakuon*, salah satu contohnya seperti, 'shogujakaruta', 'jagujakaruta', dan 'zyogujakaruta'. Ketiga kata tersebut mengalami penghilangan tanda baca *dakuten* pada huruf 'jo'. Sehingga apabila dibaca dengan benar, berbunyi 'jogujakaruta'.

Tabel 4. Bentuk Penyimpangan *Handakuon*

Huruf	Data
えんぴつ E (n) (pi) tsu (Taniguchi, 1995: 90)	1. (E) n (bi) tsu 2. (E) n (hi) tsu
Σ	2

Catatan: bagian yang dicetak tebal dan bergaris bawah adalah bagian yang tidak benar.

Tabel 4 menunjukkan 2 macam penyimpangan bunyi bentuk *handakuon*. Keduanya salah menyebutkan bunyi dari huruf ひ (pi).

Tabel 5. Bentuk Penyimpangan *Youon*

Huruf	Data
じてんしゃ (Ji) te n (sha) (Taniguchi, 1995: 217)	1. (Ji) te n (sa) 2. (Ji) te n (sho) 3. (Ji) te n (ya) 4. (Shi) te n (sa)
かいしゃいん Ka i (sha) i (n) (Taniguchi, 1995: 238)	1. Ka i (sa) i (n) 2. Ka i (shi) i (n) 3. Ka i (syu) i (n)
ちゅうごく (Chu) u (go) ku (Kashiko, 1999: 46)	1. (Cho) u (go) ku 2. (Chi) u (go) ku 3. (Ch) u (go) ku 4. (Cho) u (go) ku 5. (Shu) u (go) ku
のうりよく No u (ryo) (ku) (Akebi: <i>A Japanese dictionary program Version 3.0</i>)	1. No u (ri) (yoku) 2. No u (ri) (ku) 3. No u (yo) (ku)
りょうかい (Ryo) (u) ka i (Taniguchi, 1995: 477)	1. (Ri) (yo) ka i 2. (Ri) (you) ka i 3. (Ri) (u) ka i
チョコレート (Cho) ko ree (to) (Taniguchi, 1995: 58)	(Chi) ko ree (to)
びょういん (Byo) (u) i n (Taniguchi, 1995: 47)	1) (Bi) (u) i n 2) (Bi) (you) i n
ジョグジャカルタ	1. (Ii) gu (ja) ka ru ta

(Jo) gu (ja) ka ru ta
(Akebi: *A Japanese dictionary program Version 3.0*)

2. (**Ia**) gu (ja) ka ru ta
3. (**Zyo**) gu (ja) ka ru ta
4. (**Sho**) gu (ja) ka ru ta
5. (**Go**) gu (**jo**) ka ru ta

ぎゅうにゅう Gyu u (nyu) (u) (Taniguchi, 1995: 128)	1. Gyu u (n) (yu) 2. Gyu u (ni) (yuu) 3. Gyu u (ni) (u)
Σ	65

Catatan: bagian yang dicetak tebal dan bergaris bawah adalah bagian yang tidak benar.

Tabel 5 menunjukkan 10 bentuk penyimpangan hiragana *youon* dan katakana *youon* dengan frekuensi total 65. Pengkonfirmasi ulang melalui wawancara membuah hasil jika mayoritas kesalahan disebabkan karena responden tidak mengetahui bunyi huruf jika disandingkan dengan bentuk huruf ya, yu, yo ukuran kecil serta kurang teliti terhadap bentuk huruf. Satu responden lainnya menganggap semua huruf baik hiragana maupun katakana adalah sulit.

Tabel 6. Bentuk Penyimpangan *Hatsuon*

Huruf	Data
ン	ソ ノ
パソコン Pa (so) ko (n) (Akebi: <i>A Japanese dictionary program Version 3.0</i>)	1. Pa (so) ko (so) 1. Pa (so) ko (ne) 2. Pa (n) ko (so) 3. Pa (pa) ko (ko) 4. Pa (o) ko (m)
エンジニア E i (n) (ji) ni a (Akebi: <i>A Japanese dictionary program Version 3.0</i>)	1. E i (so) (zi) ni a 2. E i (so) (zu) ni a 3. E i (so) (tsu) ni a 4. E i (so) (ji) ni a 5. E i (o) (ji) ni a 6. E i (ni) (tsu) ni a 7. E i (ro) (o) ni a
Σ	22

Catatan: bagian yang dicetak tebal dan bergaris bawah adalah bagian yang tidak benar.

Tabel 6 menunjukkan bahwa ada 3 bentuk penyimpangan kesalahan lambang bunyi *hatsuon* dengan jumlah keseluruhan 22, antara lain: 6 bentuk penyimpangan terjadi pada identifikasi huruf yang mirip dengan huruf katakana ッ (n) dan 16 bentuk penyimpangan terjadi pada kata yang mengandung huruf katakana ッ (n), baik yang terletak di tengah maupun di akhir kata. Pada *hatsuon* bentuk hiragana ん (n) tidak terjadi penyimpangan kesalahan

Bentuk atau Jenis Penyimpangan Bahasa dalam Membaca Huruf Kana

Pada sub bab sebelumnya telah dipaparkan hasil penelitian mengenai klasifikasi penyimpangan bahasa yang terjadi ketika membaca huruf *kana*, yang jika direpresentasikan hasilnya menunjukkan bahwa penyimpangan bahasa terjadi pada hasil tes siswa dengan masing-masing klasifikasi penggunaan lambang bunyi (*seion*, *dakuon*, *handakuon*, *youon*, dan *hatsuon*). Untuk lebih jelasnya, berikut pembahasan dari bentuk penyimpangan hasil tes yang telah diisi oleh 33 responden dengan mengkonfirmasi ulang melalui wawancara.

1. Mistake

Karakteristik kekeliruan adalah tindakan yang dilakukan secara tidak sengaja oleh seorang penutur, yang dapat dengan mudah diperbaiki oleh penutur itu sendiri setelah menyadari kesalahannya. Hasil data tes kemudian dikonfirmasi ulang melalui wawancara dengan perolehan hasil sejumlah 18 data kekeliruan dari 103 data.

2. Error

Penelitian ini tidak berhasil mengidentifikasi adanya kesalahan yang terjadi. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan yang melekat dalam penelitian ini sendiri, di mana pengumpulan data hanya dilakukan

dalam satu waktu tertentu dengan durasi yang terbatas. Untuk dapat mengidentifikasi kesalahan secara komprehensif, seharusnya pengambilan data dilakukan secara berulang seiring dengan peningkatan kompetensi dari para pembelajar atau sampel yang diteliti.

Problematika Siswa dalam Membaca Huruf Kana

Problematika siswa dalam membaca huruf *kana* dibagi menjadi lima buah indikator yang diajukan kepada responden seputar pengalaman, pengetahuan, pendapat, perasaan, dan latar belakang, merujuk pada teori Patton (2002). Berikut pembahasan selengkapnya.

1. Pengalaman membaca huruf Jepang

Hasil penelitian menunjukkan seluruh responden sepakat menyatakan bahwa mulai mempelajari bahasa Jepang sejak duduk di bangku SMA yang dapat dikategorikan sebagai pembelajar pemula. Hal tersebut sejalan dengan kurikulum pembelajaran bahasa Jepang jurusan IBB di SMA Negeri 2 Sidoarjo yang mulai dikenalkan sejak kelas X sebagai mata pelajaran wajib. Menimbang data hasil wawancara, terkuak jika rata-rata jawaban responden adalah sudah memiliki “bekal” dalam mempelajari bahasa Jepang sebelum masuk SMA. Meskipun demikian, hal ini tentunya tidak bisa digeneralisasi jika semua siswa kelas XII IBB di SMA Negeri 2 Sidoarjo memperoleh pengetahuan yang sama.

2. Pengetahuan huruf Jepang

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa dua dari empat responden menjawab huruf *kana* terdiri dari tiga komponen, yaitu huruf hiragana, katakana dan kanji. Sedangkan dua responden lain mengatakan huruf *kana* terdiri dari huruf hiragana, katakana, dan romaji.

Padahal Sutedi (2009: 41) menyatakan bahwa ada empat macam huruf yang

dipakai dalam tulisan bahasa Jepang, yakni huruf hiragana, katakana, kanji, dan romaji. Dengan demikian menjadi hal yang harus diperhatikan oleh pendidik agar memperkenalkan secara utuh mengenai jenis huruf Jepang.

3. Pendapat mengenai keterampilan membaca huruf *kana*

Indikator terhadap pendapat keterampilan membaca huruf *kana* dilandaskan oleh hasil tes yang telah ditelaah dan dibagi menjadi tiga indikator pertanyaan yang akan di bedah satu per satu.

Indikator pertama tentang kesulitan tes, dua dari empat responden menyatakan bahwa mereka kesusahan mengerjakan soal yang terdapat huruf katakana di dalamnya, terlebih pada soal bagian II, mengisi kata rumpang. Satu responden menjawab bagian *youon* adalah bagian paling kompleks karena harus menyelaraskan antara huruf sebelumnya dan bunyi *youon* itu sendiri. Satu lainnya tidak menaruh minat pada bahasa Jepang, terlebih saat membaca huruf *kana*, sehingga ia mengerjakan dengan sembrono. Sesungguhnya, individu yang memiliki minat membaca besar, berusaha untuk mewujudkannya melalui kesiapan untuk membaca atas dorongan dari kesadaran diri sendiri (Rahim, 2011).

Indikator kedua tentang perbedaan huruf ketika mengerjakan tes, seluruh responden menyadari apabila ada perbedaan ketika berhadapan dengan huruf latin (romaji) dengan huruf *kana*. Menurut Sutedi (2009: 41) hal ini terjadi karena banyaknya huruf yang harus dikuasai dengan berbagai macam bentuk yang berbeda-beda sehingga siswa merasa kewalahan.

Indikator ketiga tentang pentingnya mempelajari huruf *kana*, seluruh responden menyadari bahwa huruf *kana*

merupakan dua jenis huruf bahasa Jepang yang mutlak dikuasai dalam mempelajari bahasa Jepang. Temuan dari wawancara ini konsisten dengan temuan dalam penelitian Putrilani (2016: 36) yang menjelaskan bahwa langkah awal fundamental bagi siswa dalam mempelajari bahasa Jepang adalah memahami dan menguasai huruf hiragana serta katakana. Memahami huruf tersebut dianggap penting karena dapat membantu siswa menguasai bahasa Jepang secara lebih mendalam di kemudian hari.

4. Perasaan yang dialami ketika membaca huruf *Kana*

Hasil wawancara menunjukkan perasaan senang menghampiri mereka bagi yang bisa membaca huruf *kana* pada saat pengerjaan tes. Di satu sisi, satu responden yang tidak bisa membaca huruf *kana* menganggap semua butir soal sulit. Hasil tes cara baca huruf *kana* nya pun memperoleh nilai terendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa responden mengalami problematika pembelajaran yang menyebabkan kegagalan dalam meraih tujuan pembelajaran. Permasalahan yang sering muncul menimbulkan beberapa konflik dan hambatan yang berasal dari materi pembelajaran atau bahkan berasal dari peran guru (Syam, dkk., 2020: 6).

Lain hal ketika sedang berada di kelas, ketiga responden lain menyatakan bahwa mereka senang apabila mempelajari huruf *kana* ketika berada di kelas. Namun yang menjadi pertimbangan ialah pengakuan salah satu responden menyatakan bahwa mereka belajar huruf *kana* baru pada saat menginjakkan kaki di kelas 12, dimana hal ini tidak sesuai dengan kurikulum bahasa Jepang jurusan bahasa di SMA Negeri 2 Sidoarjo yang mendapatkan pembelajaran bahasa Jepang selama 3 tahun dari kelas X. Hal ini

tentunya menjadi polemik dan perhatian karena sejatinya pengenalan huruf *kana* diperkenalkan sejak menerima pembelajaran bahasa Jepang untuk pertama kali.

5. Latar belakang penguasaan keterampilan membaca huruf *Kana*

Mayoritas pemaparan responden mencerminkan hal yang melatarbelakangi keterampilan membaca huruf *kana* adalah karena memasuki jurusan bahasa di SMA yang lebih menekankan pembelajaran berbahasa asing daripada kelas lainnya. Keterkaitan yang kuat antara latar belakang dan pengalaman siswa memiliki dampak secara signifikan terhadap kemampuan membaca yang berkembang (Rahim, 2011).

Jika melihat kilas balik indikator pengalaman membaca huruf *kana*, rata-rata responden sudah mencicipi bahasa Jepang lebih dulu sebelum memasuki SMA. Terjalannya hubungan yang erat antara pengalaman dan latar belakang siswa memiliki dampak signifikan pada perkembangan kemampuan membaca mereka.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bentuk penyimpangan bahasa dalam membaca huruf *kana* yang terjadi pada siswa XII IBB di SMA Negeri 2 Sidoarjo yakni jenis kekeliruan (*mistake*) dengan jumlah total 18 bentuk kekeliruan. Jenis kesalahan (*error*) tidak ditemukan dalam penelitian ini.
2. Ditemukan beberapa permasalahan yang menyebabkan siswa SMA Negeri 2 Sidoarjo mengalami kendala dalam penguasaan keterampilan membaca huruf Jepang, meliputi: (1) kesulitan dalam menguasai huruf *kana* seringkali menyebabkan kesalahan, baik dalam

bunyi maupun bentuk huruf, (2) defisiensi memori jangka pendek yang menyebabkan kesulitan dalam mempertahankan dan mengingat informasi, sehingga memicu insiden lupa yang sering terjadi. (3) penggunaan bentuk *dakuten*, *handakuten*, dan *youon* yang tidak diajarkan sejak awal pembelajaran di kelas X menyebabkan ketidaktahuan siswa, dan (4) jarangya penggunaan huruf katakana karena faktor karakteristik bentuk huruf dan keterbatasan jangka waktu pengenalan huruf yang minim dibandingkan dengan huruf hiragana.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka diharapkan untuk temuan selanjutnya lebih mendalami topik membaca pemahaman bahasa Jepang (*dokkai*) di lingkungan Sekolah Menengah Atas. Selain itu, disebabkan penelitian ini tidak membahas penyimpangan berbahasa bentuk *error* dan *lapses* dan solusi permasalahan, diharapkan peneliti selanjutnya memusatkan untuk membahas dan menemukan bentuk penyimpangan bahasa secara lengkap dan solusi dari setiap permasalahan yang muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahidi., Sudjianto. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta Pusat: Kesaint Blanc.
- Israel, Susan E. and Duffy. (2009). *Handbook of Research on Reading Comprehension*. New York: Routledge.
- Miles, M. dan Huberman. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1987). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods*. Sage publications.
- Putrilani, dkk. (2016). *Efektivitas media permainan sudoku dalam menghafal huruf kana*

- (menggunakan metode eksperimen quasi terhadap siswa Japanese club SMP laboratorium percontohan UPI). JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang, 1(3), 34-43.
DOI: <https://doi.org/10.17509/japanedu.v1i3.5840>
- Rahim, Farida. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-23. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sutedi, Dedi. (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: UPI Press dengan Humaniora Utama Press.
- Syam, dkk. (2020). *Problematika Pembelajaran Keterampilan Membaca Intensif Bahasa Arab Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).